BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak prasekolah meliputi aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan moral. Anak prasekolah sendiri dikategorikan berusia 4 hingga 6, yang sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age period* karena pekembangan anak terjadi begitu cepat sehingga memerlukan stimulasi yang cukup dalam mengembangkan potensi anak agar lebih optimal. Pada periode ini, anak-anak mengalami perubahan yang sangat pesat dan pemahaman yang mendalam tentang proses ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang perkembangan mereka secara optimal (Pulmin, 2023).

Motorik yaitu suatu gerak tubuh dimana otak yang menjadi pusat atau kontrol dalam pengendalian gerak. Perkembangan motorik anak usia prasekolah merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Pada usia ini, anak-anak mengalami kemajuan yang pesat dalam motorik kasar dan halus, yang sangat mendukung kemampuan mereka dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti berlari, melompat, menggambar, dan menulis. Perkembangan motorik yang optimal akan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Khadijah, 2020).

Motorik halus merupakan gerakan yang memerlukan kontrol mata dan tangan sabagai tumpuannya, dan otak menjadi pusat kontrol dalam melakukan

kegiatan tersebut. Keterampilan ini meliputi kemampuan menulis, menggambar, melipat kertas, memegang benda kecil, dan lainnya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan motorik halus yaitu faktor lingkungan diantaranya keadaan gizi pada anak. Kurangnya asupan gizi dapat menyebabkan efek negatif seperti lambatnya pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya adalah perkembangan motorik halus. Cara mengatasi gangguan perkembangan motorik halus pada anak dapat dilakukan dengan terapi bermain. Terapi bermain dapat membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta minat anak dalam menyelesaikan tugas permainannya. Jenis permainan yang dapat diberikan pada anak salah satunya melipat kertas (origami) R. Izzaty (2020).

Terapi bermain merupakan aspek penting dari kehidupan anak. Terapi bermain merupakan suatu bentuk terapi permainan dan juga sebagai salah satu alat paling efektif yang diberikan kepada anak-anak, dimana mereka dapat berhubungan dengan orang lain, saling mengenal, sehingga dapat mengungkapkan perasaannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui aktivitas bermain, anak dapat mengekspresikan perasaan, mengatasi ketakutan, dan belajar keterampilan sosial secara alami dan menyenangkan. Selain itu, terapi bermain juga mampu meningkatkan motorik halus anak secara menyeluruh (Sulisna dewi, N.L.K., 2022).

Origami yaitu seni melipat kertas, merupakan salah satu bentuk terapi bermain yang menyenangkan dan edukatif untuk anak usia prasekolah yang berasal dari Jepang. Melalui kegiatan origami, dapat melatih kemampuan

motorik halus, meningkatkan konsentrasi, dan mengembangkan kreativitas yang tinggi. Selain itu, kegiatan ini bisa membantu anak dalam mengekspresikan emosi dan memperkuat rasa percaya diri melalui pencapaian menciptakan berbagai bentuk dari kertas. Terapi bermain melipat kertas (origami) memiliki kelebihan dibandingkan dengan terapi bermain yang lain yaitu dapat dimainkan dimana saja dan kapan saja, dapat membuat mainan sendiri dari kertas dengan mudah, origami tidak menimbulkan kecanduan yang berat pada anak, tidak memerlukan banyak biaya untuk bermain dan media origami mudah untuk ditemukan. Kekurangan permainan melipat kertas (origami) yaitu membutuhkan banyak waktu untuk diselesaikan, memerlukan ketelitian dan kesabaran dalam melipat kertas (origami) (Khadijah 2020).

Menurut data dari WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2021, sekitar 15 sampai 20% anak usia prasekolah mengalami gangguan dalam perkembangan motorik halus. Sedangkan menurut UNICEF *(United Nations Children's Fund)* tahun 2020 didapatkan data gangguan perkembangan motorik pada anak sejumlah 3 juta (27,5%). Angka kejadian gangguan motorik halus pada anak prasekolah di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan di Indonesia antara 13%-18% (WHO, 2021).

Data nasional menurut kementerian kesehatan republik indonesia tahun 2021, tingkat keterlambatan perkembangan pada anak di Indonesia adalah 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan motorik halus (Kemenkes RI, 2021). Menurut data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), dari total 2.634 anak berusia 0 hingga 72 bulan, ditemukan bahwa 30%

di antaranya mengalami gangguan perkembangan motorik halus (Mashuri, 2024).

Kegiatan perkembangan motorik halus anak prasekolah pada usia 36-48 bulan seperti menggambar garis lurus, menumpuk 8 buah kubus. Usia 48-60 bulan seperti menggambar tanda silang, menggambar lingkaran, menggambar orang dengan 3 bagian tubuh (kepala, badan, lengan). Usia 60-72 bulan seperti menangkap bola kecil dengan kedua tangan dan menggambar segi empat (Soetjiningsih, 2014). Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada dibawah normal umur anak. Akibatnya pada umur tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan oleh kelompok sosialnya Hurlock (1999) dalam buku Musabig (2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Siregara, 2024) dengan judul "Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Permainan Origami". Penelitian ini menerapkan pendekatan eksperimen dengan populasi sekaligus sampel penelitian terdiri dari 15 siswa TK AL-Hakim AL-Huriyah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata skor posttest (17.07) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor pretest (10.73), menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus setelah anak-anak mengikuti aktivitas permainan origami. Peningkatan rata-rata skor sebesar 6.33 poin menunjukkan bahwa memungkin origami dapat menjadi metode yang efektif untuk merangsang perkembangan motorik halus pada anak usia dini (Siregara, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Antoni, dkk. 2024) dengan judul "Terapi Bermain Menggunakan Kertas Origami Dalam Peningkatan Keahlian Motorik Halus Anak *Pre School* RA Amanah Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan". Penelitian ini menerapkan metode terapi bermain menggunakan kertas origami dengan jumlah anak yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 25 orang dengan rata-rata usia 4-6 tahun. Dari hasil terapi bermain diperoleh bahwa 24 anak (96%) sangat mahir dalam membuat keterampilan dan bentuk benda menggunakan kertas origami, namun terdapat 24 orang anak masih memerlukan bantuan dan pendampingan dalam melatih motorik halus menggunakan kertas origami. Kegiatan terapi bermain ini sangat penting dilakukan dalam melatih kemampuan motorik halus anak usia *pre school* dalam meningkatkan kemampuan tangan mereka. Kegiatan terapi bermain ini sangat penting dilakukan dalam melatih kemampuan motorik halus dan kognitif anak usia prasekolah dalam meningkatkan kemampuan tangan serta konsentrasi mereka (Antoni, dkk. 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Simatupang (2023) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas (Origami) Kelompok B1 di TK Labschool Unesa 1 Surabaya". Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan melibatkan 11 dari kelompok B1 di TK Labschool Unesa 1 Surabaya. Hasil penelitian mengindikasikan adanya kemajuan yang cukup signifikan pada anak-anak yang disurvei. Pada siklus I, perkembangan

kemampuan motorik halus anak-anak belum sesuai ekspektasi. Namun pada siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus yang terjadi melalui aktivitas melipat kertas, dengan persentase mencapai 45%. Di siklus III, peningkatan tersebut semakin jelas, dengan tingkat keberhasilan mencapai 81%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas melipat kertas origami dapat diterapkan dalam proses pembelajaran anak usia dini untuk memprbaiki kemampuan motorik halus mereka (Azizah dan Simatupang, 2023).

Menurut data Riskesdes Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2023, terdapat anak usia 36-59 bulan mengalami gangguan perkembangan sebesar 14,8% (Riskesdas, 2023). Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang 2023 menyebutkan bahwa capaian Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) sebanyak 81,2% sedangkan target kota Padang 100%. (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023). Dari 24 puskesmas yang menjalankan program SDIDTK pada tahun 2023, Puskesmas Belimbing merupakan puskesmas dengan status gangguan perkembangan tertinggi pada anak yaitu 41% anak mengalami gangguan motorik halus. Berdasarkan rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Padang, anak usia prasekolah di TK IT Mutiara Kuranji Padang yang memiliki murid paling banyak. Di wilayah kerja puskesmas belimbing sekitar 1 tahun terakhir terdapat 36 buah TK dan PAUD.

Masalah yang ditemukan yaitu masih banyak anak yang mengalami keterlambatan motorik halus seperti belum bisa memegang pensil menulis dan sebagainya. Salah satu dari sekian banyak kemampuan atau keterampilan yang harus ditingkatkan pada anak adalah keterampilan motorik halus. Kurangnya keterampilan motorik dapat menyebabkan anak menjadi rendah diri atau rasa kurang percaya diri dan sikap yang kurang aktif dalam bergaul, terjadi kecemburuan, ketergantungan dan timbul rasa malu. Hal tersebut dapat membuat anak kesulitan untuk memasuki bangku sekolah karena kemampuan motorik halus dan kognitif sangat diperlukan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya seperti pada saat bermain (Ferasinta & Dinata, 2021).

TK IT Mutiara beralamat di Jl Delima Raya no 40 Perumnas Belimbing Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, TK IT Mutiara ini didirikan pada tahun 2016. Yang didirikan oleh Yayasan. Terdapat 10 orang guru di TK IT Mutiara. Terdapat data jumlah murid pada TK tersebut sekitar 1 Tahun terakhir yaitu 128 orang anak. Terdiri dari 55 orang anak laki-laki dan 73 orang anak perempuan. TK IT Mutiara kelompok umur anak yang berusia 4 tahun terdiri dari 37 orang anak. Anak yang berusia 5 tahun terdiri dari 42 orang anak. Anak yang berusia 6 tahun terdiri dari 48 orang anak. Dan anak yang berusia 7 tahun terdiri dari 1 orang anak. Terdapat 5 Kelas serta 2 Kelompok TK yaitu TK A 2 Kelas dan TK B 3 kelas.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada Rabu 5 Februari 2025 dengan kuesioner KPSP, terdapat beberapa orang anak yang belum bisa

menggambar lingkaran dengan benar, menyusun balok dan membuat garis lurus. Peneliti mengambil anak dari beberapa kelas dengan jumlah 10 anak dengan melakukan observasi kusioner, tanya jawab dan menguji anak dengan KPSP (*Kuesioner Pra Skrining* Perkembangan).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Terapi Bermain Melipat Kertas (Origami) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di TK IT Mutiara Kuranji Padang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pokok yang dibahas yaitu "Bagaimana pengaruh terapi bermain melipat kertas (origami) terhadap tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah Di TK IT Mutiara Kuranji Padang".

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah diketahui pengaruh terapi bermain melipat kertas (origami) terhadap tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK IT Mutiara Kuranji Padang.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

a. Diketahui rata-rata perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sebelum melakukan terapi bermain melipat kertas (origami) di TK IT Mutiara Kuranji Padang.
b. Diketahui rata-rata perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sesudah melakukan terapi bermain melipat kertas (origami) di TK IT Mutiara Kuranji Padang.
c. Diketahui pengaruh terapi bermain melipat kertas (origami) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK IT Mutiara Kuranji Padang.

D. Manfaat Penelitian

1) Teoritis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pendidikan anak usia prasekolah tentang pentingnya kegiatan motorik dalam perkembangan anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai

sumbangan ilmu pengetahuan pada pendidikan anak usia prasekolah, khususnya dalam kegiatan melipat kertas (origami) yang mendukung perkembangan anak.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik ingin meneliti tema tentang pengaruh terapi bermain melipat kertas (origami) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

2) Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu institusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan keterampilan pada anak.

b. Bagi instansi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga TK agar dapat memasukkan serta mengembangkan terapi bermain melipat kertas (origami) sebagai bagian dari pembelajaran atau kurikulum untuk meningkatkan kemampuan anak.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang "Pengaruh Terapi Bermain Melipat Kertas (Origami) Terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di TK IT Mutiara Kuranji Padang". Variabel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu variabel independen yaitu "Terapi

Bermain Melipat Kertas (Origami)"dan dependen yaitu "Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah". Tempat penelitian di TK IT Mutiara Kuranji Padang dan waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Januari sampai Agustus 2025, pengumpulan data dilakukan dari tanggal 20 Mei 2025 - 20 Juni 2025 selama 10 hari. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan *pre-eksperimental* dan desain penelitian yang digunakan "*pre-test and Post-tes One Group Design*". Populasi adalah seluruh anak prasekolah di TK IT Mutiara Kuranji Padang sebanyak 118 orang anak dan sampel yang dibutuhkan 21 orang anak usia prasekolah. Teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar ceklis kuesioner KPSP digunakan sebagai tindakan terapi bermain dengan analisa data univariat dan bivariat menggunakan uji normalitas data berupa uji *Wilcoxon*. Dengan hasil p-value 0,000 ($p<0,05$) yang berarti hipotesis sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain melipat kertas (origami) adanya pengaruh signifikan berarti (H_0 ditolak dan H_a diterima) yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Artinya bahwa ada pengaruh terapi bermain melipat kertas (origami) terhadap tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK IT mutiara kuranji Padang.